

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini sebelumnya telah ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang program pemberdayaan masyarakat ekonomi yang penulis temukan. Maka penulis membaca beberapa skripsi sebagai bahan referensi'

*Pertama*, Melia Liana Herawati yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa Di Dusun Santan, Gurwosari, Pajanga, Bantul Yogyakarta” dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dilakukan pada Tahun 2014.<sup>1</sup> Penelitiannya berfokus kepada pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan potensi lokal dan hasil yang di terima dari pemberdayaan

---

<sup>1</sup>Melia Liana Herawati, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Terumpung Kelapa Di Dusun Santan, Gurwosari, Pajaga, Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014), t.d.

tersebut. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun persamaannya antara penelitian Melia Liana Herawati dengan penelitian penulis yaitu Tema sama tentang pemberdayaan ekonomi dan Fokus penelitiannya. Sedangkan perbedaannya hanya di subjek, objek dan tempat penelitiannya saja. Jika Melia Lian Herawati di Santan Kecamatan Bantul Kota Yogyakarta kemudian penulis meneliti di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Kertapati Kota Palembang.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anggraini yang berjudul “Peran Dekranasda Kota Tanjung Balai Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industry Kulit Kerang Di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung” dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Islam Sumatra Utara. Dilakukan pada Tahun 2017.<sup>2</sup> Penelitiannya berfokus pada pemberdayaan

---

<sup>2</sup>Ayu Anggraini, “Peran Dekranasda Kota Tanjung Balai Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industry

ekonomi ibu rumah tangga dan penghambat serta pendukung dalam pelaksanaannya. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun persamaanya penelitian Ayu Anggraini dengan penelitian penulis tema yang sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi. Sedangkan perbedaannya di subjek, objek dan tempat penelitian dan rumusan masalah, jika Ayu Anggraini berfokus tentang pemberdayaan ekonomi dan faktor penghambat serta pendukung Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung. Sedangkan penelitian berfokus tentang proses pemberdayaan ekonomi dan hasil yang diperoleh dari pemberdayaan di Kelurahan Tuam Kentang Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Hasil dari penelitian tersebut adalah peningkatan perekonomian terutama bagi ibu-ibu rumah tangga serta mendapatkan sebuah ilmu dari hasil pemberdayaan yang telah diikuti agar dapat memiliki keterampilan secara mandiri.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Erna Milana “Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kelompok UPPKS Cut Nyak Dien di Kelurahan Pondok Pucung, Kota Tangerang Selatan)”. Mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012.<sup>3</sup> Penelitiannya berfokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga dan evaluasi terhadap keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaanya antara penelitian Erna Miliana dengan penelitian penulis ialah pada tema awal tentang pemberdayaan ekonomi. Sedangkan perbedaanya di subjek, objek, tempat penelitian dan rumusan masalahnya. Jika Erna Milana berfokus tentang perencanaan program pemberdayaan dan evaluasi dari pemberdayaan di Kelurahan Pondok Pucung Kota Tangerang Selatan sedangkan penulis berfokus tentang proses pemberdayaan

---

<sup>3</sup> Erna Meliana, “Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kelompok UPPKS Cut Nyak Dien di Kelurahan Pondok Pucung, Kota Tangerang Selatan)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), t.d.

dan hasil dari pemberdayaan tersebut di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Kertapati Kota Palembang.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori ini dibuat untuk mempermudah proses penelitian dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi yang ada di Kelurahan Jakabaring, ingin mengetahui hasil yang diperoleh oleh masyarakat setelah mengikuti pemberdayaan pengrajin tenun kain tanjung “kampung kain” yang dilakukan oleh *home industry* pengrajin tenun kain tanjung di Kelurahan Jakabaring.

Peneliti menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani, yang mengandung makna bahwa Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh dan proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya

kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>4</sup>

Dalam Proses pemberdayaannya ada tahapan-tahapan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan agar program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di *Home Industry* Kampung Kain dapat berhasil. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut :

Tahap penyadaran : pada tahap ini yang dilakukan Home Industri Kampung Kain yaitu melakukan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Tahap transformasi pengetahuan : tahapan dimana kondisi seseorang atau masyarakat sekitar *Home Industry* Kampung Kain dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta keterampilan agar menjadi individu

---

<sup>4</sup> Yeni Marlina, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kec. Tebing Tinggi Timur Kab. Kepulauan Meranti", Jurnal Jom Fisip, Vol. 07, Edisi II, 2020, h. 4

yang memiliki kapasitas agar menjadi masyarakat yang mandiri.

Tahap peningkatan intelektual : tahapan ini merupakan tahapan dimana pemberdayaan memberikan motivasi kepada karyawan *Home Industry* Kampung Kain untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri

Dari proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Menurut Shucler, Hashemi Dan Riley suatu indikator untuk menilai keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaannya, yaitu :

Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, kerumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.

Kemampuan membeli komoditas kecil : yang dimaksud dengan kemampuan membeli komoditas kecil

adalah individu dapat membeli barang yang digunakan sehari-hari dengan menggunakan hasil dari kemampuan individu tersebut.<sup>5</sup>

Kemudian membeli komoditas besar : ialah individu dapat membeli kebutuhan penunjang dalam kebutuhan sehari-hari. Yaitu terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga : mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga.

Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga :mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.

Jaminan Ekonomi dan Kontribusi Terhadap Keluarga : Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga yaitu bisa dikatakan sebagai investasi jangka

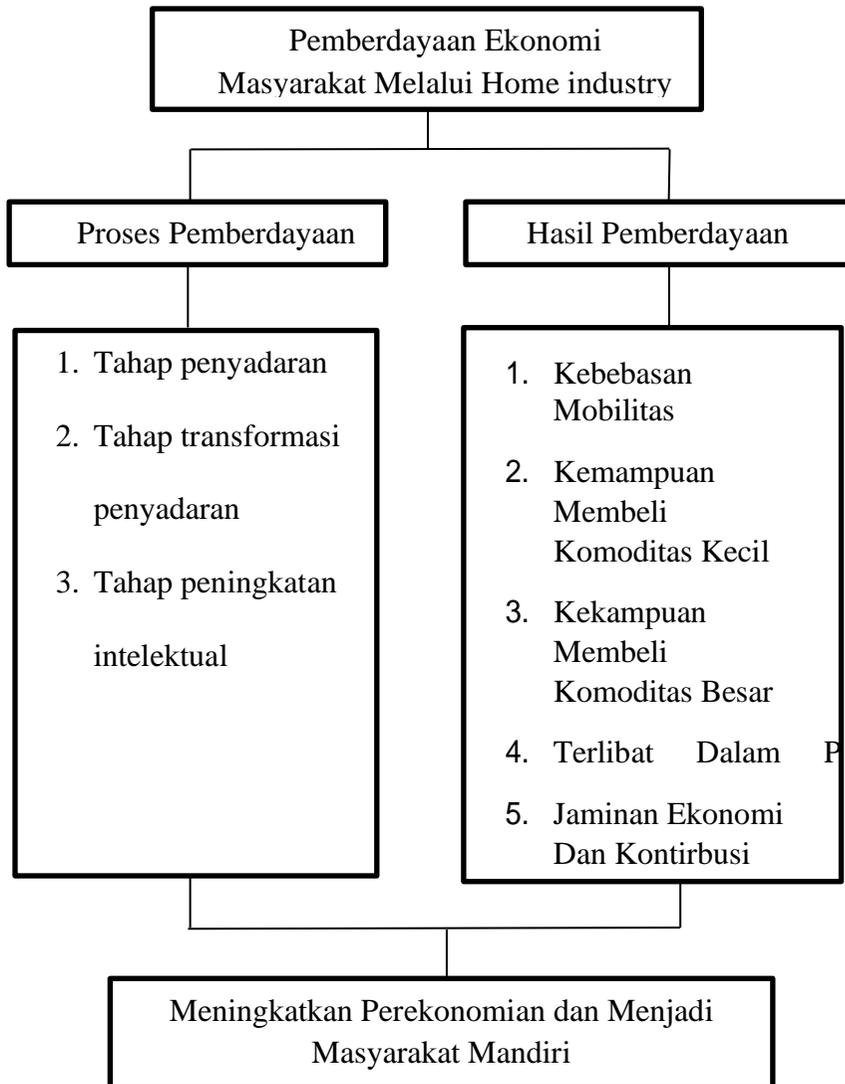
---

<sup>5</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Reflika Aditama, 2017), h. 64

panjang. Seperti tabungan yang akan bermanfaat dimasa yang akan datang.

**Gambar 1**

**Kerangka Teori**



## C. Landasan Teori

### A. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>6</sup> Pemberdayaan adalah menunjukkan proses dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukan itu, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi.<sup>7</sup>

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meingkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan

---

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Reflika Aditama. 2005), h.57

<sup>7</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama. 2012), h. 67-68

merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tidak nyata untuk memberikan kekuatan atau kemampuan secara mandiri.<sup>8</sup>

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seorang, khususnya kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan

---

<sup>8</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia group, 2014), cet. 2, h. 43

pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Beberapa ahli dibawah ini mengemukakan pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan.

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi

kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

- c. Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.<sup>9</sup>

Menurut Ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.

---

<sup>9</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Reflika Aditama. 2005), h. 58-59

- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengolah mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.

g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitanya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.<sup>10</sup>

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan

---

<sup>10</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Reflika Aditama. 2005), h. 59

seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.<sup>11</sup>

### 1. Pemberdayaan Sebagai Tujuan dan Proses

Pemberdayaan dapat diartikan baik sebagai tujuan maupun proses. Sebagai yang memiliki kekuasaan atau keberdayaan yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan tipe-tipe kekuasaan.<sup>12</sup> Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misal di tindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

---

<sup>11</sup> Ibid h. 59-60

<sup>12</sup> Asep Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'a'afa*. (Jakarta: Dakwah Press. 2008), h. 170

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis
- b. Kelompok lemah khusus, secara, manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari “keumuman” kerap kali dipandang sebagai “*de-vianf* “ (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali

merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek kehidupan tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Suharto, pemberdayaan sebagai proses memuat lima dimensi:

- a. Pemungkinan (*enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan klien dari sekat-sekat struktural yang menghambat.
- b. Penguatan (*empowering*), yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri klien yang menunjang kemandirian.

---

<sup>13</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Reflika Aditama. 2005), h. 60-61

- c. Perlindungan (*protecting*), yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Pemberdayaan harus melindungi rakyat yang lemah, kelompok-kelompok yang tidak beruntung, serta masyarakat terasing.
- d. Penyokong (*supporting*), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong klien agar terjatuh ke dalam keadaan

dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan (*fortering*), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara kelompok masyarakat.

Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan dan memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.<sup>14</sup>

Suharto mengartikan pemberdayaan dari segi tujuan dan proses, sedangkan Adi mengartikan pemberdayaan dari sisi suatu program dan suatu proses. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu program di mana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktu.<sup>15</sup> Sebenarnya kedua istilah tersebut adalah sama jika

---

<sup>14</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhua'afa*. (Jakarta: Dakwah Press. 2008), h. 170-171

<sup>15</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), h. 171

dipandang dari hasil yang ingin dicapai, keudanya ada batas waktu yang ditentukan.

Pemberdayaan sebagai suatu proses, menurut Adi adalah suatu proses yang berkesinabungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih sangat ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada satu program saja. Dicontohkan dalam proses pemberdayaan induvidu sebagaio suatun proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia.<sup>16</sup>

Menurut Hogan dalam kutipan Adi menggambarkan proses pmberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama:<sup>17</sup>

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experience*);

---

<sup>16</sup> Ibid h. 172

<sup>17</sup> Ibid h. 173

- b. Mendiskusikan alasan mengapa bisa terjadi pemberdayaan dan pertidakberdayaan (*discus reasons for depowermen/empowerment*);
- c. Mengidentifikkasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem project*);
- d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (*identify useful power bases*);
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan (*develop and implement action plans*).<sup>18</sup>

## 2. Tahapan Pemberdayaan

Menurut ambar Teguh Sulistiyani, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan. tahapan-tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Penyadaran Merupakan tahapan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli

---

<sup>18</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhua'afa*. (Jakarta: Dakwah Press, 2008), h. 170-171

sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

b. Tahap Transformasi

Merupakan tahapan untuk menambah wawasan pengetahuan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Merupakan tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovasi untuk menghantarkan pada kemandirian.<sup>19</sup>

3. Indikator keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu mengetahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebab program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada

---

<sup>19</sup> Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), h. 83

aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riiley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowermentindex* atau *indexs pemberdayaan*. keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politisi. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: „kekuasaan di dalam” (*power within*), „kekuasaan untuk” (*power to*), „kekuasaan atas” (*power over*), dan „kekuasaan dengan” (*power with*).

Menurut Edi Suharto dalam bukunya merangkum indikator dalam pemberdayaan yaitu<sup>20</sup> :

---

<sup>20</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial 7 Pekerja Sosial*, Bandung : (PT Refika Aditama, 2005), h. 64

- a. Kekebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, kerumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
  
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu, dll); kebutuhan dirinya (minyak rambut sabun mandi, rokok, bedak, shampoo, dll). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat memuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, Koran, majalah, pakaian keluarga, seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit kuasa.
- e. Kekebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam

satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnnya; yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja diluar rumah.

- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah satu seorang pegawai pemerintahan kelurahan/desa; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap „berdaya” juga ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan

sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintahan.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.<sup>21</sup>

## B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

### 1. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu cara aturan yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemuas kebutuhannya yang bersifat langka. Cara yang dimaksud disini berkait dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi,

---

<sup>21</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Reflika Aditama. 2005), h. 63-64

pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka.<sup>22</sup>

Menurut Hendry Faisal Nor, Ekonomi adalah kegiatan atau usaha manusia dalam memenuhi keperluan (kebutuhan dan keinginan) hidupnya. Dengan demikian secara konseptual hampir semua aktivitas manusia terkait dengan memenuhi kebutuhan (*need*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya.<sup>23</sup>

Terdapat ilmu yang mempelajari tentang ekonomi, ilmu ekonomi dapat dipisahkan menjadi dua yaitu ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro.

a. Ekonomi makro

Ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara agregat (keseluruhan).

Variable tersebut antara lain: pendapatan

---

<sup>22</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'a'afa*. (Jakarta: Dakwah Press, 2008), h. 221

<sup>23</sup> Hendry Faisal Nor, *Ekonomi Media*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. h. 5

nasional, kesempatan kerja, dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional.

b. Ekonomi mikro

Ekonomi mikro mempelajari variable-variable ekonomi dalam lingkup kecil misalnya perusahaan dan rumah tangga. Dalam ekonomi mikro ini mempelajari tentang bagaimana individu menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga tercapai tingkat kepuasan yang optimum, bersama dengan individu-individu lainnya akan menciptakan keseimbangan dalam skala mikro dan asumsi.<sup>24</sup>

2. Masyarakat

Secara etimologi kata dari “masyarakat” berasal dari bahasa arab, yaitu musyarak yang

---

<sup>24</sup>Wiratmo, Masykur. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Guandartama. h. 1

memiliki makna hubungan atau interaksi. Sehingga dapat didefinisikan masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dalam kurung waktu yang lama atau yang baru disuatu daerah atau tempat serta juga saling berinteraksi dalam komunitas yang secara teratur dengan tidak melanggar norma-norma hukum yang ada dimasyarakat.

Menurut Paul B. Horton masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, menempatkan disuatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Pemberdayaan di bidang ekonomi adalah upaya membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya

serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.<sup>25</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebagai suatu program kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau pemerintah dalam meningkatkan keterampilan hidup, pemodalan sekelompok orang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan membuat kondisi hidupnya lebih baik atau mengembangkan usaha yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran,

---

<sup>25</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: Bpfe, 2000), h. 263

<sup>26</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'a'afa*. (Jakarta: Dakwah Press, 2008) h. 225-226

penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>27</sup>

Pemberdayaan ekonomi hendaknya menjadi prioritas pemerintah untuk mengorientasikan kepada masyarakat banyak atau rakyat yang berjiwa wirausaha. Sebab, untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat sebuah negara dapat dinilai sebagai tolak ukur adalah bagaimana pendapatan rakyat atau wirausaha yang notabene sebagai penduduk terbanyak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Zahra Aulia Nursanti, *Peran Home Industry Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Produksi Roti Jahe Sari Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)*, Skripsi, Purwokerto : IAIN Purwokerto 2019, h. 12

<sup>28</sup> Lili Bariadi, dkk. *Zakat & Wirausaha*, (Jakarta: CED, 2005), h. 63

### C. *Home Industry*

#### 1. *Industry*

*Industry* merupakan salah satu produk pengembangan teknologi dalam masyarakat. *Industry* yang berhubungan dengan teknologi, ekonomi dan pabrik *industry* dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku pada masyarakat. Masyarakat industri dengan daya saing yang kuat telah menuntut masyarakat untuk memiliki keahlian tertentu, mendorong masyarakat untuk dapat berpikir lebih kreatif. Menciptakan hal baru yang dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Menurut Sadono Sukirno *industry* mempunyai dua pengertian secara umum dimana *industry* diartikan sebagai perusahaan yang menjalankan operasi di bidang kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam sektor sekunder. Sedangkan yang selanjutnya adalah pengertian dalam teori ekonomi, dimana industri diartikan

sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama dalam suatu pasar.<sup>29</sup>

## 2. *Home industry*

*Home* berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Sedangkan industri, dapat diartikan sebagai kerajinan atau usaha produk barang. Singkatnya home industri adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. Home industri dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk usaha kecil yang dikelola keluarga.

Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berada di rumah adalah keluarga itu sendiri

---

<sup>29</sup> Ella Novita Vioriska, *Peran Home Industry Terhadap Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam, (Studi Pada Home Industry Kerajinan Tapis dan Bordir "AUDY" Didesa Sumberejo, Kacamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur*, Skripsi : Uin Raden Intan, 2019. h. 41

dengan mengajak orang disekitarnya sebagai karyawan. Meskipun dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk saudara terdekat ataupun tetangganya. Dengan begitu, perusahaan kecil ini membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran, otomatis jumlah penduduk miskinpun akan perlahan turun perlahan menurun.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 dan UU No. 21 Tahun 2008.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> UU RI No.20 Tahun 2008 *Tentang UKMK (Usaha Mikro Kecil Dan Mengengah)*, (Jakarta : Sinar Grafika 2009), Cet. Ke-2. h.3

Jadi dapat disimpulkan *Home industry* adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di rumah.